

BAB 1

PENDAHULUAN

Di dalam bagian pendahuluan, penulis akan menguraikan beberapa hal yang melandasi penelitian ini dilakukan, yakni latar belakang masalah yang berisikan alasan-alasan mengapa penulis memilih judul ini untuk diteliti, identifikasi masalah yang merupakan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, yang menyebabkan kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi riil yang ada, batasan masalah yang berisi point utama yang menjadi pilihan dari point “Identifikasi Masalah” yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah di dalam setiap variable penelitian yang ada di batasan masalah, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja penelitian ini dapat digunakan, dan sistematika penulisan yang berisi urutan bab dan judulnya untuk mempermudah memahami isi dari keseluruhan penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah krisis kesehatan global dan tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia sejak Perang Dunia II, yang berakhir di tahun 1945. Sejak kemunculannya di Asia pada akhir tahun 2019, virus Corona telah menyebar hampir ke setiap benua. Per 17 September 2021, virus Corona terus menyebar ke seluruh dunia dengan lebih dari 227 juta kasus yang dikonfirmasi di 190 negara dan telah menyebabkan hampir lima juta kematian.¹ Di dalam kurun waktu yang sama, terdapat lebih dari 4 juta kasus yang dikonfirmasi di Indonesia,

¹ Johns Hopkins University, National Public Health Agencies, Center for Systems Science and Engineering, Last Updated 17 September 2021, 11:21 GMT.

dengan menimbulkan lebih dari 140.000 jumlah kematian.² Virus ini bahkan di dalam perkembangannya telah mengalami mutasi, seperti varian Alpha B.1.1.7, varian Beta B.1.351, varian Gamma P.1, dan varian delta B.1.617.2,³ sehingga banyak negara-negara yang pada awalnya, tampak berhasil menekan wabah tersebut, dikabarkan bahwa saat ini telah mengalami kasus lonjakan baru dan mengalami peningkatan infeksi yang lebih besar dari sebelumnya.

Di seluruh dunia, pandemi ini tidak hanya menimbulkan masalah yang besar dalam bidang kesehatan, namun mempengaruhi juga bidang lainnya, yaitu ekonomi. Diperkirakan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan resesi global terbesar dalam sejarah umat manusia, karena lebih dari sepertiga dari populasi global saat ini mengalami isolasi.⁴ Akibatnya, menurut *International Monetary Fund* (IMF), diperkirakan kerugian akibat pandemi Covid-19, mencapai 12 triliun US Dollar hingga akhir tahun 2021.⁵

Pemerintah Indonesia di dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini, menerapkan juga beberapa kebijakan-kebijakan penting sejak Maret 2020. Kebijakan-kebijakan itu berpusat kepada 2 hal utama, yaitu *social distancing* (menjauhi kerumunan dan perkumpulan sosial yang melibatkan banyak orang) serta *physical distancing* (menjaga jarak antar orang minimal 1 meter). Sebagai response dari

² Satuan Tugas Penanganan Covid-19, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Last Updated 17 September 2021, 11:21 GMT.

³ Centers for Disease Control and Prevention (CDC), "What you need to know about variants", Last Update 3 September 2021, 13:44 GMT.

⁴ Juliana Kaplan, Frias Lauren, dan Morgan McFall-Johnsen, "A third of the global population is on coronavirus lockdown — here's our constantly updated list of countries and restrictions". Business Insider Australia, 14 Maret 2020.

⁵ John Andhi Oktaveri, "IMF: Pandemi Covid-19 Global Telan Biaya Ekonomi US\$12,5 Triliun." Bisnis.com, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200625/9/1257387/imf-pandemi-Covid-19-global-telan-biaya-ekonomi-us125-triliun>, 25 Juni 2020.

kebijakan tersebut, maka pemerintah memberlakukan beberapa pembatasan-pembatasan tertentu, antara lain pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang mulai berlaku sejak April 2020, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali sejak Januari 2021, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro sejak Februari 2021, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat sejak Juli 2021, dan diganti menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 2,3 dan 4.⁶ Akibat dari berbagai kebijakan tersebut, tingkat aktifitas, pergerakan ekonomi dan pergerakan manusia, khususnya di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya mengalami penurunan secara drastis.

Pandemi selain membuat sektor kesehatan mengalami tekanan yang hebat, juga berhasil membuat sektor perekonomian Indonesia terguncang. Semua indikator yang mencerminkan kondisi ekonomi makro, mulai dari pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, inflasi, pengangguran, hingga tingkat kemiskinan anjlok. Ekonom *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) menjelaskan perekonomian pada dasarnya bergantung dari mobilitas penduduk. Sementara, demi menekan penularan virus corona, pemerintah membatasi mobilitas masyarakat dan aktifitas ekonomi, sehingga tak ayal ekonomi terdampak.⁷

Sejak virus corona pertama di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020, maka pandemi langsung menghambat ekonomi Indonesia di triwulan I/2020. Akibatnya pertumbuhan ekonomi di triwulan I/2020 sehingga hanya tumbuh 2,97

⁶ Amirullah, editor. "Gonta-ganti Istilah dari PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat, Apa Bedanya?" Tempo.co, <https://nasional.tempo.co/read/1478808/gonta-ganti-istilah-dari-psbb-ppkm-mikro-ppkm-darurat-apa-bedanya>, 2 Juli 2021.

⁷ Tauhid Ahmad, Andry Satrio Nugroho, dan Rusli Abdullah, Agus Herta Sumarto. "Proyeksi Ekonomi Indonesia 2021 Jalan Terjal Pemulihan Ekonomi", INDEF, November 2020.

persen (y-on-y).⁸ Sedangkan di periode yang sama pada tahun sebelumnya, ekonomi indonesia tumbuh 5,07 persen. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi triwulan I/2020 merupakan posisi yang terendah sejak 2001. Struktur Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan pengeluaran juga mencerminkan kelesuan. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen yang sangat diandalkan dengan sumbangan terbesar pada PDB, hanya tumbuh 2,84 persen, sedangkan di periode yang sama di triwulan I/2019, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,02 persen. Pada triwulan II/2020, pertumbuhan ekonomi benar-benar turun hingga minus 5,32 persen. Ini merupakan kejatuhan paling dalam selama pandemi. Angka ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II/2019, yakni sebesar 5,05 persen. Konsumsi rumah tangga sebagai penyumbang terbesar pada PDB (57,85 persen) mengalami minus 5,51 persen (y-on-y), berbanding terbalik dengan triwulan II/2019 yang tumbuh 5,18 persen.

Melangkah ke triwulan III/2020, RI resmi masuk jurang resesi ekonomi. Kondisi resesi ditandai dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut. Indonesia mengalami resesi ekonomi bersama sejumlah negara lain di dunia seperti AS, Jerman, Italia, Perancis, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, dan lainnya. Pertumbuhan ekonomi triwulan III/2020 mengalami minus 3,49 persen, meski membaik dari kuartal sebelumnya. Penopang pemulihan ekonomi sepanjang Juli-Agustus adalah karena konsumsi pemerintah yang tumbuh 9,76 persen. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV/2020 menunjukkan berlanjutnya proses perbaikan perekonomian. Berdasarkan data BPS, meskipun mengalami kontraksi, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV/2020 sebesar -2,19% (yoy) membaik dari

⁸ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/>, Last Updated 17 September 2021.

pertumbuhan triwulan III/2020 sebesar -3,49% (yoy). Tren perbaikan pada triwulan IV/2020 tersebut terjadi di hampir seluruh komponen permintaan dan lapangan usaha. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi 2,07% pada tahun 2020. Angka ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi sepanjang 2019 yakni 5,02 persen. Berdasarkan catatan BPS, ini merupakan pertama kalinya Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi setelah krisis moneter 1998. Konsumsi rumah tangga pada tahun 2020 belum pulih sepenuhnya karena mengalami minus 2,63 persen, sedangkan konsumsi rumah tangga pada tahun 2019 tumbuh sebesar 5,04 persen.

Selanjutnya, kontraksi pertumbuhan ekonomi berhasil ditekan ketika memasuki 2021. Hal ini sejalan dengan penurunan jumlah kasus Covid-19 serta pelonggaran pembatasan sosial. Pada awal tahun, pemerintah mengganti PSBB dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM menyasar pada pembatasan kegiatan masyarakat secara terbatas berbasis pada kota dan kabupaten, bukan pada lingkup provinsi. Dengan demikian, daerah yang berada di zona hijau bisa beraktivitas lebih longgar sehingga mendorong pemulihan ekonomi. Pada triwulan I/2021, pertumbuhan ekonomi tercatat minus 0,74 persen. Pada triwulan II/2021, pertumbuhan ekonomi berhasil balik arah dengan mencatatkan pertumbuhan 7,07 persen. Meskipun di kuartal ini, pertumbuhan ekonomi keliatannya membaik, namun ekonom INDEF, Tauhid,⁹ menilai lonjakan pertumbuhan ekonomi itu hanya semu, karena berangkat dari basis rendah yakni minus 5,32 persen pada periode yang sama tahun lalu. Sebaliknya, ia memprediksi pertumbuhan ekonomi

⁹ Ibid.

kembali melambat di triwulan III/2021 karena terjadi lonjakan kasus akibat varian delta.

Pada akhir 2019, diprediksi ada lebih dari 65 juta Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia, yang dapat menyerap hampir 120 juta tenaga kerja, atau sekitar 97 persen dari total tenaga kerja di sektor ekonomi.¹⁰ Berdasarkan hasil sensus ekonomi tahun 2016 dari BPS, pelaku UMKM di Jawa Barat mencapai hampir 5 juta unit usaha, dengan menyerap lebih dari 13 juta tenaga kerja. Dengan keadaan yang terus berlanjut akibat pandemic Covid-19, pelaku UMKM sudah dapat dipastikan akan banyak yang menutup usahanya karena sepi pembeli. Akibatnya akan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena banyak tenaga kerja Indonesia sangat tergantung kepada keberlangsungan UMKM. Ini menciptakan permasalahan baru terhadap masyarakat Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Barat.

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat Indonesia di Jawa Barat, akibat pandemi Covid-19 ini, ternyata juga dialami oleh sebagian besar pelaku usaha di jemaat *International Full Gospel Fellowship* (IFGF) Jawa Barat. Pelaku usaha yang dimaksud adalah pelaku usaha, baik yang berbentuk badan hukum, maupun, bukan badan hukum, UMKM, maupun non UMKM, menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. Melalui wawancara informal di dalam beberapa kesempatan, yang dilakukan terhadap beberapa jemaat IFGF di Jawa Barat, khususnya kota Bandung, ternyata usaha mereka mengalami dampak yang besar, yaitu penurunan pendapatan paling tidak sebesar 75% untuk sektor makanan, karena

¹⁰ Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, <https://kemenkopukm.go.id>, Last Updated 17 September 2021.

adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah. Demikian juga untuk sektor-sektor lain seperti sektor retail, sektor pariwisata, sektor property, sektor penjualan kain, dan bidang usaha lainnya juga mengalami kontraksi yang cukup besar, minimal lebih dari 50%. Hanya beberapa bidang usaha seperti kesehatan dan penjualan *online*, yang tidak mengalami kontraksi, namun secara umum, hampir semua bidang usaha mengalami kontraksi yang cukup besar. Pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada keberlanjutan usaha mereka.

Mengingat bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada keberlanjutan usaha di jemaat IFGF Jawa Barat, maka para pemimpin gereja di IFGF Jawa Barat perlu melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk membantu jemaatnya yang terdampak. Pemimpin Kristen di Jemaat IFGF Jawa Barat perlu memberikan pengajaran-pengajaran spiritual maupun managerial terkait dinamika perubahan yang terjadi dengan cepat akhir-akhir ini. Pemimpin Kristen, baik gembala sidang maupun *Pastoral Team* perlu memotivasi para jemaatnya yang terdampak supaya mereka mampu membangkitkan motivasi dan meningkatkan kemampuan managerial dan financial dari para pelaku usaha di jemaatnya masing-masing. Pemimpin Kristen tidak bisa tinggal diam dan harus ambil bagian dari perubahan ini.

Berbicara mengenai kepemimpinan, menurut Nelson, pemimpin adalah orang yang mampu melihat dan mengemukakan visi, melakukan perubahan dengan cara menyelaraskan orang-orang dengan sumber daya, dan mengatur orang-orang maupun sistem-sistem untuk mencapai sasaran tersebut.¹¹ Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen menurut John MacArthur adalah seorang pemimpin mampu mengambil sebuah keputusan yang baik di tengah-tengah

¹¹ Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership*, (Colorado: NavPress, 2007).

sebuah pilihan yang sulit.¹² Seorang pemimpin harus dapat mempertimbangkan bahwa di dalam setiap keputusan yang diambil, akan ada resikonya dan pemimpin wajib menghitung berapa besar resiko dari setiap keputusan yang diambil. Melihat dari apa yang terjadi saat ini, maka apa yang dibahas oleh John MacArthur menjadi sangat relevan, karena saat ini pemimpin Kristen dipaksa untuk melakukan perubahan-perubahan di dalam setiap organisasinya agar mampu menghadapi perubahan yang sangat besar, terutama di dalam menghadapi pandemi Covid-19. Seringkali keputusan yang diambil memiliki dampak resiko yang besar, namun keputusan yang inovatif harus tetap diambil apabila ingin bertahan di dalam situasi yang serba tidak menentu.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

Pertama, komunitas adalah sesuatu yang sangat penting, terutama ketika jemaat dihadapkan dalam sebuah perubahan yang berat. Di dalam menghadapi keberlanjutan usaha di dalam masa perubahan yang berat, banyak orang biasanya menjadi tawar hati, mengambil saran yang salah dari orang yang tidak tepat, dan akhirnya mengambil tindakan yang pintas. Di dalam komunitas jemaat, sangat umum mempunyai gembala setempat dan tim pastoral. Mereka adalah orang-orang yang diberikan kemampuan lebih dari Tuhan untuk menggembalakan dan memimpin jemaatnya. Kepemimpinan adalah tindakan. Pemimpin dikenal melalui tindakan kepemimpinan yang diperlihatkan oleh mereka. Seseorang mungkin mempunyai

¹² John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan. 26 Karakter Pemimpin Sejati*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

sederetan sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin, tetapi apabila pemimpin tidak pernah mengambil tindakan untuk memimpin, ia bukan seorang pemimpin. Pada dasarnya kepemimpinan Kristen berbeda dari bentuk kepemimpinan yang lain. Yang membedakan antara kepemimpinan Kristen dengan kepemimpinan yang lainnya, adalah motivasi dalam melakukan tindakan. John Maxwell berkata bahwa *“Everything rises and falls on leadership”*.¹³ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah hal yang sangat esensial untuk sebuah organisasi bisa tetap berjalan. Oleh sebab itu, akan diteliti bagaimana kecenderungan pengaruh kepemimpinan Kristen terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat.

Kedua, modal kerja adalah uang yang dipakai sebagai modal untuk berdagang dengan cara membeli barang ataupun membiayai biaya operasional dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar. Permodalan adalah merupakan sebuah pondasi penting dalam membangun bahkan mengembangkan dan mempertahankan sebuah bisnis. Di dalam situasi yang normal, pelaku usaha juga sangat memerlukan permodalan. Hal ini semakin nyata di tengah resesi yang dihadapi, masalah permodalan menjadi semakin lebih nyata dikarenakan pelaku usaha tidak mampu menjual barang dagangannya sedangkan biaya operasional tetap harus dikeluarkan. Ditengah pandemi, pelaku usaha, khususnya di jemaat IFGF Jawa Barat saat ini menemui banyak hambatan atau bahkan jalan buntu ketika ingin mendapatkan akses permodalan. Dengan terbatasnya akses ke permodalan, hal ini akan menyebabkan para pelaku usaha tidak dapat mempertahankan usahanya. Oleh sebab itu, dapat diteliti bagaimana kecenderungan pengaruh pemberian bantuan

¹³ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You (10th Anniversary Edition)*, September 2007.

modal kerja dari Pemerintah Indonesia maupun Pemerintah Daerah Jawa Barat terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat.

Ketiga, vaksinasi adalah pemberian bibit penyakit yang sudah dilemahkan yang khusus diberikan dalam rangka meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit dengan cara merangsang pembentukan imunitas (antibodi) di dalam tubuh. Vaksinasi dilakukan dengan tujuan mengurangi penularan Covid-19 dan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19. Pemerintah saat ini terus menggalakkan vaksinasi dengan tujuan terciptanya kekebalan komunitas (*herd immunity*), sehingga apabila *herd immunity* tercapai, maka masyarakat bisa tetap produktif tetapi tetap terlindungi dari Covid-19. Bahkan saat ini, di jemaat IFGF Bandung melakukan vaksinasi massal buat jemaatnya. Meskipun demikian, saat ini jumlah masyarakat Indonesia yang tervaksinasi masih belum cukup untuk menciptakan *herd immunity*. Informasi terbaru dari pemerintah per 28 Oktober 2021,¹⁴ menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang sudah divaksinasi dosis pertama adalah 115.502.524 dan yang sudah divaksinasi dosis lengkap adalah sebesar 70.113.618. Sedangkan target sasaran vaksinasi nasional agar tercipta *herd immunity* adalah 208.265.720. Oleh sebab itu pengaruh kecenderungan percepatan vaksinasi terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat dapat diteliti.

Keempat, pajak adalah sumber penerimaan terbesar di hampir semua negara di dunia. Pajak adalah pungutan wajib dari rakyat untuk negara. Fungsi pajak yakni guna

¹⁴ Satuan Tugas Penanganan Covid-19, <https://covid19.go.id/> Last Updated 28 Oktober 2021, 11:35 GMT.

membayai pengeluaran-pengeluaran. Manfaat pajak digunakan untuk melakukan pembangunan hingga membayar gaji pegawai negeri. Namun demikian, di masa pandemi saat aktivitas ekonomi terdisrupsi cukup dahsyat, penerimaan pajak berkontraksi. Para pelaku usaha menghadapi situasi yang dilema, karena jangkakan melakukan kewajiban perpajakannya, bahkan untuk bertahan di dalam situasi ini pun sudah cukup berat. Oleh sebab itu, negara hadir dengan memberikan insentif pajak. Pemerintah saat ini banyak mengeluarkan regulasi yang meringkankan para pelaku usaha. Insentif pajak ini dilakukan oleh pemerintah dengan harapan agar dapat memulihkan kondisi semua sektor terutama perekonomian untuk memulihkan kondisi roda ekonomi kembali. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pengaruh insentif pajak dari Kementerian Keuangan terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat adalah sangat menarik.

Kelima, pemanfaatan teknologi adalah salah satu perubahan besar yang terjadi saat pandemi Covid-19. Di dalam masa pandemi, banyak bermunculan teknologi- teknologi baru, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya. Dengan teknologi baru, maka pelaku usaha dapat mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya melalui platform yang baru ini. Oleh sebab itu, pelaku usaha diharapkan untuk mengerti teknologi dan memanfaatkan teknologi ini di dalam usahanya. Penelitian mengenai pengaruh penerapan teknologi dan *E-commerce* terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat dapat juga dilakukan.

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin diteliti semuanya karena adanya keterbatasan waktu. Oleh sebab itu peneliti membuat suatu

batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Bagaimana pengaruh kepemimpinan Kristen terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat?”. Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut peneliti, kepemimpinan Kristen merupakan hal yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh para gembala dan tim pastoral, khususnya di dalam situasi yang sangat sulit ini. Oleh sebab itu kepemimpinan Kristen yang hendak diteliti adalah kepemimpinan gembala dan tim pastoral. Dengan Kepemimpinan Kristen yang dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan jemaat, maka jemaat boleh mendapatkan hikmat dari Tuhan bagaimana supaya bisa berkelanjutan di dalam situasi yang penuh dengan perubahan ini. Banyak jemaat di IFGF Jawa Barat yang saat ini bergerak di *market place*, dan sangat penting para pelaku usaha ini boleh mengalami keberlanjutan dalam usahanya supaya bisa menjadi berkat buat banyak orang. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen, khususnya gembala dan pastoral tim, harus belajar bagaimana menerapkan kepemimpinan yang alkitabiah di dalam kehidupan nyata supaya mereka dapat membantu jemaatnya untuk dapat bertahan dalam keberlanjutan usaha.

D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Bagaimanakah kecenderungan Keberlanjutan Usaha di Jemaat IFGF Jawa Barat dalam masa pandemi Covid-19?

Kedua, Bagaimanakah kecenderungan Kepemimpinan Kristen di Jemaat IFGF Jawa Barat?

Ketiga, apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif dari Kepemimpinan Kristen terhadap Keberlanjutan Usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat?

Keempat, secara bersama-sama indikator manakah yang paling dominan dari Kepemimpinan Kristen di Jemaat IFGF Jawa Barat yang memberikan pengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha pada masa pandemi Covid-19?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, dan ditujukan kepada empat pihak. Pertama, kepada setiap para gembala, tim pastoral, dan para pelaku usaha, yang berjemaat di seluruh gereja IFGF di Indonesia, khususnya IFGF Jawa Barat. Penelitian ini dapat dijadikan referensi sehubungan dengan bagaimana pengaruh kepemimpinan Kristen terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat.

Kedua, kepada para gembala dan pemimpin rohani di gereja-gereja di luar IFGF, agar mereka juga dapat memimpin dan mengarahkan jemaatnya, khususnya jemaat yang bergerak sebagai pelaku usaha, agar mereka mampu untuk bertahan bahkan mampu untuk mengatasi segala rintangan akibat dari pandemi Covid-19. Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa para gembala dan pemimpin gereja mampu menggembalakan jemaatnya agar mampu mencapai kualitas yang seimbang baik secara rohani maupun jasmani, baik di dalam lingkup gereja maupun di luar lingkup gereja (dunia usaha).

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang (STTI Harvest) yang

menjadi tempat peneliti menempuh pendidikan S2, sehingga dapat memperlengkapi bahan pengajaran atau pembeding perihal kepemimpinan di STTI Harvest dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti lain.

Keempat, terhadap peneliti. Melalui penulisan penelitian ini, wawasan peneliti tentang kepemimpinan kristen terutama tentang kepemimpinan Kristen terhadap keberlanjutan usaha semakin bertambah/meningkat yang tentunya sangat berguna untuk pelayanan penulis, baik di dalam lingkup gereja maupun di dunia usaha. Hal yang tidak kalah penting adalah penulisan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi di STTI Harvest, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan pengaruh kepemimpinan Kristen terhadap keberlanjutan usaha dalam masa pandemi Covid-19 di Jemaat IFGF Jawa Barat, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.

